

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN
LEMBOR SELATAN KABUPATEN MANGGARAI BARAT
(Income Analysis of Union Farming in South Lembor, West Manggarai)**

Eugenius Andika Damsut, Kudji Herewilla, Lika Bernadina

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

Penulis korespondensi: 081339430422., E-mail: kudjiherewila10@gmail.com

Diterima : 11 Oktober 2018

Disetujui: 25 Oktober 2018

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat bulan 28 Maret Sampai dengan 28 April. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Aspek teknis usahatani bawang merah; (2) pendapatan usahatani bawang merah; (3) keuntungan relatif usahatani bawang merah dan; (4) faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani Bawang Merah. Metode survey digunakan dalam pengumpulan data. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja. Responden sebanyak 58 kepala keluarga yang telah dipilih secara acak sederhana. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Menjawab tujuan pertama, aspek teknis usahatani bawang merah digunakan analisis deskriptif, menjawab tujuan kedua yaitu besar pendapatan usahatani bawang merah digunakan formula $Pd = TR - TC$, tujuan ketiga dijawab dengan menghitung keuntungan relative menggunakan R/C Ratio. Dan tujuan keempat yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dari aspek teknis budidaya bawang merah yang dilakukan masih tergolong sederhana, teknik budidaya dimulai dari tahap persiapan benih, pengolahan lahan, penanaman, dan pemeliharaan yang terdiri dari beberapa tahap yaitu penyulaman, penyiangan gulma, penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, panen dan pasca panen. (2) Total pendapatannya sebesar Rp. 1.114.476.500,00 dengan rata-rata Rp.19.215.112,07 per responden. (3) Keuntungan relatif 3,27. Hal ini dapat diartikan bahwa untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan petani, maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 3,27 (4) faktor yang berpengaruh pada pendapatan yakni: sewa lahan, biaya-biaya benih, pestisida, penyusutan, tenaga kerja, sewa traktor, pupuk, dan pengangkutan. .

Kata Kunci: pendapatan, bawang merah

ABSTRACT

This research was conducted in South Lembor Subdistrict, West Manggarai Regency, from March 28 to April 28. This study aims to determine: (1) technical aspects of shallot farming; (2) Large shallot farm income; (3) Large relative benefits of shallot farming and; (4) Knowing what factors affect the income of Onion farming. Data collection method used in this research is survey method. Determining the location of the study was done intentionally. Respondents were assigned as many as 58 family heads who had been selected randomly. The type of data collected is primary data and secondary data. Data obtained were analyzed qualitatively and quantitatively. To answer the first goal regarding the technical aspects of shallot farming, descriptive analysis was used, and to answer the second goal, the shallot farming income is used the formula $Pd = TR - TC$, and To answer the third goal of calculating relative profits, Data is analyzed using R/C Ratio. Meanwhile, to know the fourth goal is the factors that affect the income of shallot farming, the data can be analyzed using multiple linear regression analysis.

The results showed that (1) when viewed from the technical aspects of shallot cultivation the steps undertaken in the research area is still relatively simple, cultivation techniques can be started from the seed preparation stage, land processing, planting, and maintenance which consists of several stages, namely refining, weeding, sprinkling, fertilization, pest control and plant diseases, harvest and post harvest. (2) The amount of shallot farming income in South Lembor District is high, where the total income is Rp. 1,114,476,500,00 with an average of Rp.19.215.112,07 per respondent. (3) The magnitude of the relative benefits of shallot farming in South Lembor District is 3.27. This can be interpreted that for every Rp 1.00 cost incurred by farmers, then the farmer will receive revenue of Rp 3.27 as a benefit from the shallot farming activities. (4) factors that affect the income of shallots farming in South Lembor District consist of land rent, seed costs, the cost of pesticides, cost of depreciation, labor costs, tractor rental fee, fertilizer costs, and transportation costs.

Key Words: income, shallot farming

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian (Mubyarto, 1994). Didukung juga, dengan data Badan Pusat Statistik pada Februari 2017 jumlah tenaga kerja di sektor pertanian sebanyak 39,68 juta orang atau 31,86 % dari jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 124, 54 juta orang. (BPS, 2017).

Tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas lahan pekerjaan dan mendorong pemerataan berusaha. Seiring dengan meningkatnya pembangunan nasional terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan, maka permintaan bahan pangan pun meningkat. Mengingat sumberdaya alam yang besar pada sektor pertanian, maka di masa mendatang sektor ini masih merupakan sektor penting dalam memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional (Adiwilanga, 1992).

Pembangunan di sektor pertanian dengan pola pendekatan Agribisnis mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia, dimana kurang lebih 30% produk Indonesia banyak berasal dari sektor pertanian. Dalam pengembangan Agribisnis khususnya Holtikultura, melalui pendekatan Agribisnis bertujuan untuk memanfaatkan sumberdaya secara optimal (Agromedia, 2008).

Usahatani sebagai sub sistem agribisnis, berupaya untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut mengeluarkan output yang melebihi masukan input (Soekartawi, 2011).

Komoditas pertanian khususnya tanaman pangan yaitu padi, palawija dan hortikultura merupakan komoditas unggulan yang telah lama dibudidayakan oleh petani. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pola

makan, maka ketersediaanya harus ditingkatkan baik dalam jumlah, mutu, dan kontinuitasnya.

Bawang merah merupakan salah satu tanaman Holtikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingkat permintaan dan kebutuhan konsumsi bawang merah yang cukup tinggi, menjadikan komoditas ini menguntungkan jika di usahakan. Konsumsi bawang merah di Indonesia per kapita per tahun mencapai 4,56 kilogram atau 0,38 kilogram per kapita per bulan. Tingginya permintaan bawang merah yang terus meningkat tidak hanya terjadi di dalam negeri, tetapi berpeluang juga untuk di ekspor. (Ditjen Holtikultura, 2004).

Dilihat dari kesesuaian lahan, bawang merah merupakan komoditas yang dapat diusahakan di daerah yang beriklim kering, dengan suhu agak panas dan mendapat sinar matahari lebih dari 12 jam. Bawang merah dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun dataran tinggi yaitu 0 – 900 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 300 – 2500 mm/tahun dan suhu 25⁰ c – 32⁰ c.

Nusa Tenggara Timur secara klimatologis merupakan salah satu kawasan yang tergolong beriklim kering yang ditandai dengan curah hujan 100-200 mm/tahun yang relative rendah dengan suhu udara rata-rata 24⁰c – 34⁰c. Manggarai Barat sebagai salah satu kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki karakteristik iklim tropis dengan curah hujan 1500 mm/tahun. Kondisi iklim dan curah hujan yang ada di Kabupaten Manggarai Barat tersebut sudah mencakup beberapa kecamatan yang ada di dalamnya, salah satunya yaitu Kecamatan Lembor Selatan. Melihat kondisi iklim dan curah hujan tersebut, petani dapat memanfaatkan lahan pertaniannya untuk melakukan usahatani bawang merah, disamping banyaknya jumlah permintaan.

Produksi bawang merah di Kecamatan Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat cukup tinggi, karena sudah melampaui produktifitas ideal Bawang Merah yaitu 10 – 15 ton/ha. Pada tahun 2016 produktifitas yang didapatkan petani sebesar 12 ton/ha atau total produksi sebesar 96 ton, peningkatan produktifitas juga terjadi pada tahun 2017 yaitu 40.960 ton/ha atau total produksi sebesar 259.960 ton dengan luas lahan produksi sebesar 29,25 Ha. (BPS NTT,2016-2017). Peningkatan

prduktivitas ini disebabkan karena adanya penggunaan benih unggul, penggunaan pupuk, serta adanya penggunaan peralatan pertanian yang semakin modern. Berdasarkan potensi sumberdaya alamnya, Kecamatan Lembor Selatan merupakan daerah yang berpotensi sebagai salah satu penghasil tanaman hortikultura khususnya bawang merah. Dengan adanya peningkatan produktivitas ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga petani bawang merah di Kecamatan Lembor Selatan. Sadar atau tidak, para petani sudah menerapkan prinsip ekonomi di dalam usahatani, hanya saja belum pernah dilakukan penelitian tentang hal tersebut. Oleh karena itu penulis ingin menelaah lebih jauh seberapa besar pendapatan usahatani bawang merah yang diperoleh oleh para petani di Kecamatan Lembor Selatan.

METODE

Hipotesis

Hipotesis atau dugaan sementara yang ditarik adalah :

H₀: Tidak ada pengaruh faktor-faktor produksi terhadap pendapatan usahatani bawang merah di kecamatan Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat.

H_a: Ada pengaruh faktor-faktor produksi terhadap pendapatan usahatani bawang merah di kecamatan Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat.

Metode Pengambilan Sampel.

1. Pengambilan contoh dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Dipilih 2 desa dari 15 desa yaitu Desa Nangalili dan Desa Benteng Dewa, berdasarkan pertimbangan bahwa, desa tersebut merupakan daerah sentra produksi bawang merah dan tertinggi di Kecamatan Lembor Selatan.
2. Tahap kedua yaitu penentuan sampel, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah petani bawang merah yang terdapat di desa Nangalili dan desa Benteng Dewa. Dalam penentuan sampel, keluarga petani merupakan wakil dari populasi yang dilakukan dengan metode *simple random sampling* (acak sederhana). Untuk menentukan jumlah keluarga petani

digunakan rumus yang dikemukakan oleh (Slovin *dalam* Riduwan, 2003) dengan formulasi sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Metode Pengambilan Data.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode survey. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder.

Model dan Analisis Data.

1. Untuk menjawab tujuan pertama mengenai aspek teknis usahatani bawang merah digunakan analisis deskriptif.
2. Untuk menjawab tujuan kedua yaitu pendapatan usahatani bawang merah digunakan formula yang dikemukakan oleh Soekartawi (1995) :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan usahatani bawang merah yang diperoleh selama 1 tahun.

TR = Total penerimaan, harga pokok dikalikan dengan total produk usahatani bawang merah.

TC = Biaya produksi total yang merupakan jumlah pengeluaran selama proses produksi.

3. Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menghitung keuntungan relative digunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{penerimaan}}{\text{biaya}}$$

(Tjakrawiralaksana dan Soeriaatmadja, 1983).

Dimana:

R/C < 1 : Usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan sehingga usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.

R/C = 1 : Usahatani yang dilakukan tidak merugikan dan tidak menguntungkan.

R/C > 1 : Usahatani yang dilakukan menguntungkan sehingga usahatani tersebut layak untuk diusahakan.

4. Untuk mengetahui tujuan keempat yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani bawang merah maka dapat dirumuskan menggunakan rumus regresi linier berganda sebagai berikut (Algifari, 1997) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \dots + \beta_n X_n$$

Dimana :

Y = Pendapatan

a = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi untuk luas Lahan (Ha)

β_2 = Koefisien regresi untuk benih (Kg)

β_3 = Koefisien regresi untuk pestisida (L)

β_4 = Koefisien regresi untuk pupuk (Kg)

β_5 = Koefisien regresi untuk tenaga kerja (HKO)

X_n = berbagai input yang digunakan

X_1 = luas Lahan (Ha)

X_2 = Biaya benih (Rp/Kg)

X_3 = Biayapestisida (Rp/L)

X_4 = Biaya pupuk (Rp/Kg)

X_5 = Biaya tenaga kerja (Rp/HKO)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usahatani Bawang Merah.

Pendapatan adalah selisi antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani pada musim tanam tahun 2017. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa total pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp 1.114.476.500,00 dengan rata-rata total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 19.215.112,07 per responden.

Rata-rata pendapatan yang diperoleh responden usahatani bawang merah di Kecamatan Lembor Selatan Kabupaten manggarai Barat masih tergolong rendah bila dibandingkan rata-rata pendapatan yang diperoleh peneliti terdahulu di lokasi yang berbeda, Patola (2014) dalam penelitiannya di Desa Tunganamo Kecamatan Pantai Baru Kabupaten Rote Ndao menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan yang diperoleh setiap petani responden sebesar Rp.45.665.310.

Tabel 1. Penerimaan, Biaya Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Lembor Selatan.

	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata/Responden (Rp)
1.	Penerimaan	1.604.800.000	27.668.965,52
2.	Biaya		
	• Benih	239.620.000	4.131.379,31
	• Pupuk	127.695.000	1.100.818,97
	• Pestisida	14.980.000	258.275,86
	• Sewa lahan	23.750.000	719.696,97
	• Sewa tenaga kerja	62.515.000	1.077.844,83
	• Penyusutan	8.926.000	153.655,17
	n	19.550.000	337.068,97
	• Sewa alat kantor	5.285.000	135.512,82
3.	• Pengangkutan		8.453.853,45
4.	Total Biaya Pendapatan		19.215.112,07

Sumber: Data Primer, diolah

Analisis Regresi Pengaruh Komponen Biaya Produksi Terhadap Penerimaan Petani.

Dari hasil analisis regresi linear berganda komponen biaya produksi terhadap penerimaan petani pada Tabel 2 berikut:

Hasil analisis regresi berganda yang menggambarkan pengaruh variabel bebas yang meliputi biaya sewa lahan (X_1), biaya benih (X_2), biaya pestisida (X_3), Biaya penyusutan (X_4), biaya tenaga kerja (X_5), biaya sewa traktor (X_6), biaya pupuk (X_7), dan biaya pengangkutan (X_8) terhadap variabel pendapatan (Y).

Koefisien Determinasi (R^2).

Nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *adjusted R square* sebesar 91 % ini berarti 91% variasi pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel bebas (X_1 - X_8).sedangkan sisanya 9 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Komponen Biaya Produksi Usahatani Terhadap Penerimaan Petani Tahun 2017.

Variable	Coeff.	Std. Dev.	t-stat	Prob.
(Constant)	-54,503	23,191	-2,350	0,035
Sewa Lahan (X1)	0,074	0,035	2,140	0,052
Biaya Benih (X2)	-1,162	0,741	-1,567	0,141
Biaya Pestisida (X3)	0,047	0,012	3,811	0,002
Biaya Penyusutan (X4)	-0,156	0,125	-1,245	0,235
Biaya Tenaga kerja (X5)	-10,786	4,449	-2,425	0,031
Biaya sewa traktor (X6)	0,081	0,024	3,418	0,005
Biaya Pupuk (X7)	0,000	0,012	-0,056	0,956
Biaya Pengangkutan (X8)	0,014	0,016	0,912	0,379

Sumber: Data Primer, diolah

Koefisien korelasi berganda.

Koefisien korelasi berganda (r) menggambarkan keeratan hubungan antara semua variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai koefisien korelasi berganda ditunjukkan oleh nilai *Multiple R* pada hasil analisis regresi sebesar 0,95. Angka ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara semua variabel bebas dan variabel terikat karena nilai koefisien korelasi berganda lebih besar dari 0,5

Uji keseluruhan (Uji F).

Pengujian pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap pendapatan dilakukan dengan uji F. pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan nilai F_{tabel} . Nilai F_{hitung} sebesar 16, 358 sedangkan nilai F_{tabel} dicari pada tabel F dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) yakni sebesar 2,13.

Karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak dan terima H_1 , artinya semua variabel bebas (X_i) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan usahatani bawang merah (Y).

Pengujian secara persial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh masing masing variabel bebas terhadap pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat. Hasil analisis regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = -54,503 + 0,074 X_1 - 1,162 X_2 + 0,047 X_3 - 0,156 X_4 - 10,786 X_5 + 0,081 X_6 + 0,000 X_7 + 0,014 X_8$$

➤ Intersep

Nilai intersep sebesar (-54,503) menunjukkan bahwa jika tanpa faktor-faktor pendapatan usahatani bawang merah yang meliputi sewa lahan, biaya benih, biaya pestisida, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja, biaya sewa traktor, biaya pupuk, biaya pengangkutan, maka akan terjadi pendapatan usahatani bawang merah sebesar Rp -54,503.

➤ Biaya Sewa Lahan (X_1)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 4.13, diperoleh koefisien regresi variabel biaya sewa lahan sebesar 0,074 yang berarti artinya apabila variabel biaya lahan bertambah Rp.1 maka pendapatan petani dalam usahatani akan bertambah sebesar Rp 0,074. Dimana, nilai t-hitung (2,140) > t-tabel (2,010). Pengujian variabel ini nyata pada $\alpha = 5\%$ yang berarti pendapatan bawang merah di daerah penelitian dipengaruhi secara signifikan oleh variabel biaya luas lahan (tolak H_0 terima H_1).

Nilai koefisien regresi dari biaya sewa lahan sebesar 0,074 artinya bertambahnya biaya sewa lahan sebesar Rp 1 akan menyebabkan naiknya pendapatan bawang merah sebesar Rp 0,074. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya sewa lahan Rp 719.696,97 dengan kisaran biaya tenaga kerja Rp 700.000,00 – Rp 750.000,00.

➤ Biaya Benih (X_2)

Hasil pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai, t-hitung variabel biaya benih -1,567 sedangkan nilai t-tabel sebesar 2,010 (dengan taraf nyata ada $\alpha = 5\%$). Dengan demikian nilai t-hitung < t-tabel (tolak H_1 terima H_0).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya benih di daerah penelitian adalah sebesar Rp.4.310.344,83 dengan biaya tertinggi Rp 10.000.000,00 dan biaya terendah Rp. 1.000.000,00. Hal ini berarti bahwa biaya benih tidak berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan pendapatan bawang merah. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani responden menambah jumlah benih yang sudah dibeli dari pasar dengan hasil panen pada musim sebelumnya.

➤ **Biaya Pesticida (X_3)**

Hasil uji parsial yang ditunjukkan pada tabel 4.13 terhadap variabel biaya pestisida menggambarkan bahwa nilai t-hitung variabel biaya pestisida yang diperoleh 3,811 dan nilai t-tabel sebesar 2,010. Oleh karena itu t-hitung > t-tabel. Pengujian variabel ini nyata pada $\alpha = 5\%$ yang berarti pendapatan bawang merah dipengaruhi secara signifikan oleh variabel biaya pestisida (tolak H_0 terima H_1).

Nilai koefisien regresi dari biaya pestisida sebesar 0,047 artinya bertambahnya biaya pestisida sebesar Rp 1 akan menyebabkan naiknya pendapatan bawang merah sebesar Rp 0,047. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya pestisida Rp 258.275,86 dengan kisaran biaya pestisida Rp 560.000,00 – Rp 210.000,00.

➤ **Biaya Penyusutan (X_4)**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 4.13, variabel biaya penyusutan menggambarkan nilai t-hitung variabel biaya penyusutan yang diperoleh sebesar (-1,245) dan nilai t-tabel sebesar 2,010 (tolak H_1 terima H_0). Pengujian ini tidak nyata pada tingkat $\alpha = 5\%$ dan nilai koefisien regresi sebesar (-0,156). Artinya bertambahnya jumlah biaya penyusutan sebesar Rp 1 akan menyebabkan penurunan pendapatan bawang merah sebesar Rp 0,156.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan di daerah penelitian adalah sebesar Rp.153.655,17 dengan biaya tertinggi Rp 162.500,00 dan biaya terendah Rp. 146.500,00

➤ **Biaya Tenaga Kerja (X_5)**

Analisis pada tabel 4.13 yakni hasil uji parsial terhadap variabel biaya tenaga kerja menunjukkan bahwa faktor biaya tenaga kerja signifikan terhadap pendapatan bawang merah dikarenakan nilai t-hitung (-2,425) > t-tabel yaitu 2,010 (angka mutlak), maka (tolak H_0 terima H_1). Pengujian ini nyata pada tingkat $\alpha = 5\%$.

Nilai koefisien regresi dari biaya tenaga kerja sebesar (-10,786), artinya bertambahnya biaya tenaga kerja sebesar Rp 1 akan menyebabkan naiknya pendapatan usahatani bawang merah sebesar Rp 10,786. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya tenaga kerja Rp 1.077.844 dengan kisaran biaya tenaga kerja Rp 360.000,00 – Rp 1.900.000,00.

➤ **Biaya Sewa Traktor (X_6)**

Hasil uji parsial yang ditunjukkan pada tabel 4.13 terhadap variabel biaya sewa traktor menggambarkan bahwa nilai t-hitung variabel biaya sewa traktor yang diperoleh 3,418 dan nilai t-tabel sebesar 2,010. Oleh karena itu t-hitung > t-tabel. Pengujian variabel ini nyata pada $\alpha = 5\%$ yang berarti pendapatan bawang merah dipengaruhi secara signifikan oleh variabel biaya pestisida (tolak H_0 terima H_1).

Nilai koefisien regresi dari biaya sewa traktor sebesar 0,081, artinya bertambahnya biaya sewa traktor sebesar Rp 1 akan menyebabkan naiknya pendapatan bawang merah sebesar Rp 0,081. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya sewa traktor Rp 337.068,97 dengan kisaran biaya sewa traktor Rp 550.000,00 – Rp 200.000,00

➤ **Biaya Pupuk (X_7)**

Analisis pada Tabel 2. yakni hasil uji parsial terhadap variabel biaya pupuk menunjukkan bahwa nilai t-hitung (-0,056) < t-tabel (2,010), maka (tolak H_1 terima H_0). Pengujian ini tidak nyata pada tingkat $\alpha = 5\%$ dan nilai koefisien regresi dari variabel biaya pupuk 0,000. Hal ini berarti bahwa biaya pupuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan bawang merah sebesar Rp.0 di daerah penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya pupuk di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 2.147.137,93 dengan biaya tertinggi Rp 4.183.000,000 dan biaya terendah Rp. 351.000,00. Hal ini terjadi mungkin ketersediaan unsur hara didalam tanah yang masih sangat stabil (tanahnya subur). Dimana, sebagian besar petani responden melakukan pembersihan lahan dengan cara membakar sisa – sisa tanaman yang kemudian hasil bakaran tersebut dapat menyuburkan tanaman bawang merah.

➤ **Biaya Pengangkutan (X_8)**

Analisis pada Tabel 2. yakni hasil uji parsial terhadap variabel biaya pengangkutan menunjukkan bahwa faktor biaya pengangkutan tidak signifikan terhadap pendapatan bawang merah dikarenakan nilai t-hitung (0,912) < t-tabel (2,010), maka (tolak H_1 terima H_0). Pengujian ini tidak nyata pada tingkat $\alpha = 5\%$ dan nilai koefisien regresi dari variabel biaya pengangkutan yang bernilai positif sebesar 0,014. Hal ini berarti bahwa biaya pengangkutan memberikan kontribusi terhadap pendapatan bawang merah sebesar Rp 0,14.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya pupuk di daerah penelitian adalah sebesar Rp.135.512,82 dengan biaya tertinggi Rp.200.000,00 dan biaya terendah Rp. 50.000,00

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Aspek teknis budidaya bawang merah yang diterapkan di daerah penelitian, dimulai dari persiapan benih, pengolahan lahan, penanaman, dan pemeliharaan masih tergolong semi intensif.
2. Total pendapatan usahatani bawang merah di kecamatan Lembor Selatan kabupaten Manggarai Barat adalah sebesar Rp.1.109.774.000,00, dengan rata-rata Rp 19.134.034,48.
3. Secara ekonomis usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di kecamatan Lembor Selatan kabupaten Manggarai Barat menguntungkan. Hal ini berdasarkan hasil analisis yang menyatakan bahwa R/C ratio > 1 yaitu 3,02.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Lembor Selatan terdiri dari sewa lahan , biaya benih, biaya pestisida, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja, biaya sewa traktor, biaya pupuk, dan biaya pengangkutan.

Saran

Adapun hal – hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan usahatani bawang merah di kecamatan Lembor Selatan kabupaten Manggarai Barat adalah sebagai berikut :

1. Dengan hasil usahatani bawang merah yang melimpah di kecamatan Lembor Selatan kabupaten Manggarai Barat sebaiknya perlu penanganan pasca panen yang benar, melihat lingkup pemasaran yang begitu kecil bila dibandingkan dengan total produksi yang begitu besar sebaiknya perlu dukungan dari pemerintah untuk memperluas lingkup pemasaran bawang merah di kecamatan Lembor Selatan.
2. Untuk menjaga agar terjadinya keberlanjutan usahatani bawang merah, maka diharapkan kepada petani bawang merah untuk memperluas lahan yang

digunakan serta untuk menjaga kestabilan dalam peningkatan produksi usahatani bawang merah, maka petani harus lebih memperhatikan aspek – aspek teknis dalam penggunaan pupuk, pestisida yang sesuai dengan jumlah, dan komposisi atau rekomendasi yang dianjurkan sesuai dengan luas areal tanah.

3. Perlu adanya perhatian yang serius dari pemerintah kecamatan Lembor Selatan kabupaten Manggarai Barat terutama dari dinas pertanian agar lebih aktif dalam memberikan penyuluhan kepada petani bawang merah mengenai cara budidaya bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1992. *Ilmu usahatani*. Alumni, Bandung.
- BPS. 2017. *Statistik pertanian kecamatan Lembor Selatan*. Badan Pusat Statistik. Nusa Tenggara Timur. Kupang.
- Direktorat Jendral Holtikultura. 2004. *Konsumsi Bawang Merah*. Jakarta.
- Mubyarto. 1991. *Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi-3*. Lembaga Penelitian Pendidikan Dan Penerangan Ekonomi Sosial. Jakarta.
- Mubyarto, 1994. *Pengantar Ilmu Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Redaksi AgroMedia. 2008. *Panduan Lengkap Budidaya Dan Bisnis Cabai*. Jakarta: A gromedia Pustaka.
- Slovin dalam Riduwan, 2003. *Belajar Mudah Penelitian Untu Guru Karyawan Dan Peneli Pemula*. Alfabeta. Bandung
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta :Penerbit Universitas Indonesia.
- Soekartawi, 1986, *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani kecil*. Penerbit UI pers. Jakarta.
- Tjakrawiralaksana, A. dan Soeriaatmadja, 1983. *Usahatani*. IPB